

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak permasalahan, baik berupa proses pengembangan maupun permasalahan seperti rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah, dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peran serta warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat kurang, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering terabaikan, padahal terjadi atau tidak terjadinya perubahan disekolah sangat tergantung pada gurunya, oleh karena itu guru dan masyarakat sekolah harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program – program sekolah. Guru perlu memahami bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas mempunyai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap motivasi siswa, cara guru menyajikan pelajaran, bagaimana kegiatan belajar yang dikelola di dalam kelas, cara guru berinteraksi dengan siswa kiranya dilakukan oleh guru secara terencana dengan perbaikan dan perubahan baik dalam metode, manajemen sekolah yang terus dilakukan diharapkan dapat meningkatkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010)

Kegiatan pembelajaran disekolah biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah. Melalui kegiatan belajar diharapkan dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia – manusia aktif dan kreatif yang beriman (Sardiman, 2011)

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quetient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Kecerdasan Emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan intelektual Quetient (Goelman, 2016)

Kecerdasan emosional erat kaitannya dalam penyesuaian diri terhadap masalah. Orang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dan lebih tepat dalam menghadapi masalah baru dibandingkan dengan orang yang kecerdasannya kurang.

Perhatian kepada anak bukan hanya pemberian makanan, minuman, pakaian tetapi juga yang lebih penting lagi adalah pemberian kasih sayang orang tua. Keberhasilan belajar anak sangat ditentukan oleh dorongan atau bimbingan belajar dari orang tua, karena dorongan ini dapat mempengaruhi anak secara langsung. Apabila orang tua memberikan dorongan kepada anaknya, sekalipun keluarga tersebut dari keluarga miskin akan tetapi menghasilkan efek yang positif terhadap anak dalam pendidikannya. Namun dilihat dari perkembangan jiwa anak terlihat dari keinginan serta kemampuan anak dalam bersikap sesuatu.

Apalagi di era modernisasi ini pengaruh yang masuk atau yang dialami anak sangat besar ditambah dengan kemajuan dunia baik media cetak atau media elektronik begitu cepatnya mengelilingi kehidupan anak, sehingga jika orang tua lengah dalam menyikapi keadaan ini maka anaknya akan begitu saja cepat menerima sesuatu budaya atau ajaran dari luar, tidak semua ajaran dari luar itu buruk dan tidak semua ajaran dari luar itu baik. Sebagai bangsa yang terkenal dengan budi pekerti yang luhur sebaiknya orang tua jangan bosan – bosan untuk selalu mengibarkan dan selalu mencontohkan budi pekerti yang sesuai dengan kehidupan bangsa kita.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam hasil belajarnya, namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan

proses belajar. Proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh.

Peneliti melakukan studi pendahuluan disekolah SMA Al – Hidayah Medan, peneliti menemukan bahwasanya guru geografi yang terdapat disekolah tersebut hanya satu guru geografi yaitu ibu Putri udur panjaitan M.Pd yang mengajar dikelas X,XI dan XII dan juga untuk fasilitas yang seperti penyediaan infokus, globe, peta dan juga alat lainnya yang menyangkut dalam pembelajaran mata geografi sudah memadai. Berdasarkan hasil diskusi dengan ibu Putri Udur Panjaitan banyak siswa yang kurang berkomunikasi dengan guru bahkan dengan siswa lainnya karena terlalu sibuk dengan kegiatan lain seperti berolahraga, mengikuti les diluar sekolah dan ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya hanya ingin berdiskusi mengenai hal diluar pelajaran yang didapat didalam kelas. Bukan hanya kelas X, kelas XI dan Kelas XII pun sama halnya seperti kelas X. Nilai hasil belajar siswa juga masih banyak yang dibawah nilai KKM dari 105 siswa hanya 42 siswa yang mencapai nilai KKM. Berarti dari data tersebut kurang – kurangnya hanya 40% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil dalam pembelajaran Geografi. Peneliti juga mendapati bahwa KKM untuk mata pelajaran Geografi disekolah ini adalah 75.

Aktivitas belajar mengajar diperoleh hasil belajar, sebab dalam belajar sudah menjadi sisi kehidupan setiap siswa. Hasil belajar penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lajimnya dituangkan dengan nilai tes atau yang diberikan guru. Ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : Berdasarkan usaha yang dilakukan anak, Inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang dipelajari, Adanya

kesempatan yang diberikan kepada anak, Adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama guru dan orang tua. (Abdurrahman, 2009)

Kegiatan proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi, itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu – satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Kecerdasan inteligensi (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan – kekuatan (EQ), diantaranya adalah kemampuan mengenal emosi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), serta kemampuan bekerja sama.

Kegiatan proses belajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan disekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa disekolah. Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya

dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional Intelligence siswa (Goelman, 2016).

Sehubungan dengan itu perlu dikaji “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan dalam berpikir atau IQ masih lebih diutamakan sebagai tingkat keberhasilan anak.
2. Pemahaman guru tentang kecerdasan emosional masih kurang dalam penentuan keberhasilan anak dalam belajar.
3. Siswa di SMA Al – Hidayah Medan masih sulit untuk membina hubungan dengan guru dan siswa lainnya.
4. Hasil belajar pada mata pelajaran Geografi di SMA Al – Hidayah Medan masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terlaksana dengan dengan efektif dan efisien, maka peneliti membatasi permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah diatas yaitu mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Al – Hidaya Medan tahun ajaran 2015/2016 yang meliputi kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi

diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, sedangkan hasil belajar siswa dibatasi pada nilai ujian ahir sekolah (UAS) semester genap siswa kelas X di SMA Al – Hidayah Medan tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Al – Hidayah Medan tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan tahun ajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran geografi di kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Ajaran 2015/2016?

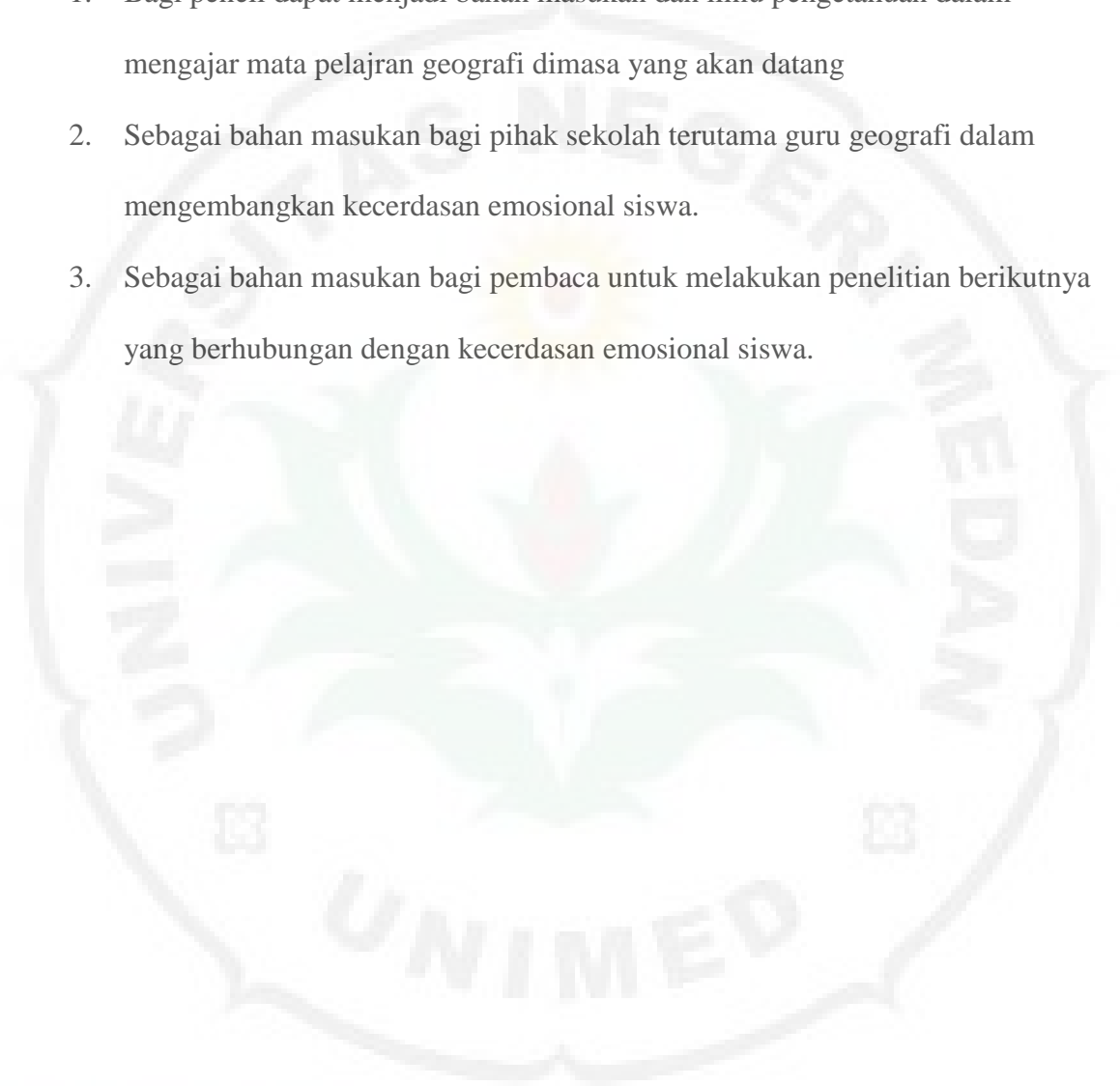
#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Geografi siswa kelas X SMA Al- Hidayah Medan semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar geografi kelas X SMA Al – Hidayah Medan semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

**F. Mamfaat Penelitian**

1. Bagi peneli dapat menjadi bahan masukan dan ilmu pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran geografi dimasa yang akan datang
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah terutama guru geografi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY